

ABSTRAK

Ainun Thayyibah. 220103020143. *Transformasi Semantik Istilah Shummun, Bukmun, dan 'Umyun dalam Al-Qur'an*, Pembimbing: (I) M. Adriani Yulizar, M.A (II) Syamsyuni, S.Pd. I, M.A. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. 2026.

Kata Kunci: *Bukmun, Shummun, Transformasi Semantik, 'Umyun.*

Penelitian ini mengkaji transformasi semantik istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidaksamaan antara makna leksikal ketiga istilah tersebut yang merujuk pada ranah konkret (baik sifat material benda maupun fungsi indra manusia) dengan penggunaan kontekstualnya dalam Al-Qur'an yang lebih dominan menggambarkan kondisi spiritual dan karakter manusia dalam merespons kebenaran. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap dinamika transformasi semantik dari ranah konkret menuju ranah spiritual yang bersifat evaluatif serta menjelaskan signifikansi variasi penggunaannya dalam berbagai konteks ayat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Data utama terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun*, yang dianalisis menggunakan pendekatan semantik. Langkah analisis meliputi penelaahan makna leksikal pada tradisi sastra pra-Islam dan kamus klasik, analisis kontekstual melalui bantuan kitab-kitab tafsir, pemetaan relasi antar istilah, hingga analisis fungsi retorik untuk merumuskan bentuk transformasi semantik yang terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an mengalami transformasi semantik yang signifikan dari ranah konkret menuju ranah spiritual melalui mekanisme metaforisasi dan perluasan makna. Secara struktural, ketiga istilah tersebut membangun jaringan makna dengan pola penyebutan kolektif, parsial, dan tunggal yang mencerminkan gradasi pesan mengenai tingkat penolakan manusia terhadap petunjuk Allah. Penyebutan ketiganya secara bersama-sama menunjukkan kerusakan batin yang parah, sementara penyebutan yang parsial atau tunggal menekankan dimensi tertentu dari penolakan terhadap kebenaran. Secara retorik, Al-Qur'an memanfaatkan pengalaman dalam ranah konkret sebagai metafora untuk menjelaskan realitas spiritual yang abstrak, sehingga pesan teguran dan peringatan eskatologis menjadi lebih tajam dan hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pandangan dunia Al-Qur'an, esensi pendengaran, penglihatan, dan ucapan ditentukan oleh respons batin terhadap kebenaran, bukan sekadar keberfungsian mekanis organ tubuh dalam ranah konkret semata.